

PENTINGNYA KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PENDIDIK

Syafrimen, M. Ed, Ph.D
syafriemen@radenintan.ac.id

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Raden Intan Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kepentingan kecerdasan emosional (EQ) di kalangan pendidik. Secara spesifik penelitian ini adalah untuk melihat profil kecerdasan emosional guru-guru, dan melihat pandangan guru tentang kepentingan kecerdasan emosional dalam pendidikan. Pendekatan gabungan (*explanatory mixed methods designs*) dipilih sebagai metodologi penelitian. Penelitian dijalankan melalui dua fase, diawali dengan penelitian survey (*Cross Sectional Survey Designs*) melibatkan 30 orang guru yang mengajar di MAN dan MTsN di Bandar Lampung yang dipilih secara acak (*simple random sampling*), dan diteruskan dengan *case study* (n= 8) orang guru yang dipilih dari 30 orang guru yang dilibatkan pada fase pertama. Data fase pertama dikumpul menggunakan instrumen EQ (*Malaysian Emotinal Quotient Inventory*) yang disusun oleh Noriah et al 2004, dan dianalisis menggunakan SPSS Windows versi 20.0. Sedangkan data fase kedua dikumpulkan melalui *indepth interview* dan *focus group interview* dan dianalisis secara tematik berbantuan software NVivo 8. Hasil penelitian menunjukkan secara umumnya guru-guru berpandangan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam pendidikan. Bagaimanapun, hasil penelitian menunjukkan profil EQ guru-guru yang diteliti hanya tinggi pada domain spritualitas dan kematangan, namun masih rendah pada lima domain-domain yang lain yang semestinya juga penting bagi guru-guru tersebut. Implikasi hasil penelitian ini didiskusikan berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: Kecerdasan Emotional, MEQI, Pendidik

THE IMPORTANCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG EDUCATORS

Abstract

This study aims to see the importance of emotional intelligence (EQ) among educators. Specifically this study was to see the profile of emotional intelligence of teachers, and see the teachers views about the importance of emotional intelligence in education. Mixed method (*explanatory mixed methods designs*) is selected as the research methodology. Research carried out through two phases, beginning with survey research (*Cross Sectional Survey Designs*) involved 30 teachers who teach in MAN and MTsN in Bandar Lampung, selected by simple random sampling, and forwarded with the case study (n= 8) teachers selected from 30 teachers who were involved in the first phase. The first phase data collected using EQ instrument [*Malaysian Emotinal Quotient Inventory*] prepared by Noriah et al. (2004), and analyzed using SPSS Windows version 16.0. Second phase data were collected through indepth and focus group interviews and analyzed by thematic using software NVivo 8. The results showed the teachers view that emotional intelligence is very important in education. However, the results showed the EQ profiles of teachers only high in spirituality and maturity domain, but still low in the five other domain which should be also important for teachers. Implications of these results were discussed based on theory and previous research results.

Keyword: Emotional Quotient, MEQI, Teachers

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan institusi pendidikan untuk membentuk dan mengubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Tugas guru tentunya melaksanakan fungsi tersebut untuk menciptakan suasana yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku tersebut (Tajul Ariffin 2002). Dalam pendidikan formal, guru merupakan insan untuk menyuburkan pemikiran, kestabilan emosi, dan kesejahteraan fisiologikal siswa, terutama apabila mereka berada dalam lingkungan sekolah. Sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru dapat mempengaruhi cara pembelajaran dan karir siswa di masa depan (Abu Bakar & Ikhsan 2003). Abu Bakar & Ikhsan menyatakan terdapat tiga tanggungjawab dasar guru dalam mensukseskan pendidikan, iaitu; (i) guru sebagai contoh ataupun *role model*, (ii) guru sebagai pembentuk akhlak yang baik, dan (iii) guru sebagai pakar dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Guru bukan hanya menjadi contoh di sekolah tetapi juga di luar sekolah, bahkan mereka perlu menjadi contoh kepada masyarakat. Tanggungjawab sebagai pendidik, tidak selesai hanya sebatas waktu bekerja, tetapi terus berkelanjutan selagi mereka berinteraksi dengan masyarakat.

Profesi sebagai guru merupakan profesi yang sangat mulia, namun profesionalisme itu tergantung kepada sikap guru terhadap profesi tersebut. Sebagai pendidik, guru seharusnya menjadi contoh yang baik, terampil untuk melakukan introspeksi diri (Parson & Stephenson 2005), berdisiplin, rajin, menepati waktu, berakhlak mulia, dan mempunyai emosi yang stabil. Keperibadian seperti ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Hal ini sejalan dengan perintah Allah s.w.t seperti dinyatakan dalam Q.S An-Nahl; 125 berikut ini:

Serulah olehmu kepada jalan Tuhan-Mu dengan bijaksana dan cara yang baik (mau'izah hasanah), serta tegurlah mereka dengan cara yang sesuai (Q.S. An-Nahl: 125).

Tugas guru tidak hanya melahirkan siswa yang sukses secara akademik, tetapi juga bertanggungjawab membentuk akhlak dan kepribadian siswa ke arah yang lebih baik. Guru seharusnya dinamis, senantiasa mencari dan menimba ilmu pengetahuan baru melalui pembelajaran dan pengalaman, serta mampu menerima perubahan yang senantiasa terjadi sesuai dengan perkembangan zaman. Tajul Ariffin dan Nor' Aini (2002) menyatakan bahwa guru yang baik adalah senantiasa membangun keunggulan pribadi siswa dengan cara membuat suasana pengajaran dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru perlu memiliki keseimbangan antara penghayatan agama dan nilai-nilai moral dengan bidang ilmu yang diajarkan, dan juga seluruh aspek kehidupannya. Mereka juga perlu meningkatkan kualitas diri melalui berbagai latihan yang dapat meningkatkan profesionalisme mereka. Guru perlu melahirkan suasana pembelajaran yang nyaman, mengutamakan pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh, menyuburkan silaturahmi sesama manusia yang sehat di sekolah, menyiapkan siswa untuk memahami realita kehidupan, memiliki keterampilan hidup, serta mampu melaksanakan pendidikan yang berkualitas (Tajul Ariffin & Nor' Aini 2002).

Guru merupakan tenaga profesional yang bertanggungjawab untuk mendidik siswa yang merupakan aset masa depan (Mok Soon 1992). Selain bertugas sebagai pendidik dan fasilitator di sekolah guru juga berperan sebagai pengganti orang tua siswa. Justeru, tanggungjawab mendidik seorang guru merangkumi tugas sebagai penasihat, pembimbing, konselor, menyebarkan nilai budaya yang baik dan menjadi contoh yang baik dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Ini memberikan implikasi bahwa guru bukan saja sebagai titian ilmu tetapi juga pembentuk peribadi siswa dengan menyemaikan sifat jujur, amanah, empati, rajin dan tekun dalam kalangan mereka (Grasha 1996; Skovholt dan D'Rozario 2000).

Idealnya seorang guru adalah seperti dipaparkan sebelum ini, bagaimanapun akhir-akhir ini media masa selalu saja memaparkan berita-berita kurang baik yang dapat menjatuhkan imej profesi guru. Noriah et al. (2002) memaparkan beberapa contoh berkaitan dengan tingkah laku kurang beretika dan kurang bertanggungjawab di kalangan guru-guru. Seperti guru menghukum murid secara berlebihan, sehingga meninggalkan pengaruh negatif terhadap perkembangan psikologis, mental dan fisik murid. Contoh lain adalah kemarahan yang berlebihan kepada siswa sehingga dilampiaskan dengan merusakkan barang-barang aset sekolah yang seharusnya dijaga dengan baik untuk kepentingan pendidikan.

Selain masalah guru yang terlalu berlebihan terhadap siswa, paparan media yang juga mengejutkan masyarakat adalah seorang guru ditangkap oleh polisi karena diduga sebagai pengedar obat terlarang di kawasan tempat dia mengajar (Harian Kompas 17 Januari 2013). Fenomena seperti ini terjadi diberbagai belahan Kota-kota besar di Indonesia. Hal yang sama juga tidak tertutup kemungkinan terjadi di Provinsi Lampung. Sebagai contoh, media elektronik Indonesia juga melaporkan seorang guru pensiunan telah memperkosa cucunya sendiri, dan kepala sekolah sawasta telah memperkosa lima orang murid di sekolahnya (SCTV Mei 2013). Satu hal lagi yang hangat didiskusikan adalah tidak ada bedanya kinerja yang ditunjukkan oleh guru yang diberikan tunjangan sertifikasi dengan guru yang tidak diberikan tunjangan serifikasi, walaupun gajinya dinaikkan dua kali lipat dari biasanya (Lampung Post 26 November 2010). Tingkah laku sebagian kecil guru ini tentunya bisa memberikan imej yang kurang baik kepada profesionalisme guru. Justeru, tingkahlaku seperti ini juga dapat memburukan pandangan masyarakat terhadap profesi guru yang sepatutnya menjadi pendidik, pembimbing (*role model*) generasi muda yang sedang berkembang dan merupakan regerasi pemimpin bangsa di masa depan.

Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa sebagian guru tidak dapat mengendalikan emosi mereka ketika berhadapan dengan berbagai tingkahlaku siswa dan berbagai situasi di lingkungan sekolah masyarakat. Sehingga mereka melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan kecederaan fisik dan psikologis terhadap siswa, sehingga sebagian siswa merasa takut datang ke sekolah akibat tingkah guru seperti itu. Pertanyaanya adalah; Adakah perbuatan seperti ini wajar dilakukan oleh seorang guru? Apakah yang terjadi di kalangan guru-guru saat ini? Adakah mereka hanya cerdas secara intelektual ataupun dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan, namun mereka kurang mantap dalam menerapkan ilmu psikologi yang sepatutnya menjadi pakaian seorang pendidik? Rentetan pertanyaan ini sebenarnya telah banyak dijawab oleh ahli-ahli psikologi, diantaranya menyatakan pendidik tidak cukup hanya dengan

kecerdasan intelektual saja, namun mereka perlu memiliki dan menerapkan keterampilan psikologis sehingga mereka mudah untuk mendekati dan merubah tingkah laku siswanya. Salah satu contoh yang perlu dimiliki oleh guru-guru tersebut adalah “kecerdasan emosional” yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Goleman (1995, 1999) mengemukakan satu konsep untuk menerangkan beberapa domain penting yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Penerangan konsep tersebut coba dipaparkan oleh Goleman berdasarkan faktor kegagalan dan keberhasilan seseorang dalam kehidupan pribadi dan juga karir mereka masing-masing. Menurut Goleman (1999) kecerdasan emosional merupakan *kemampuan individu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang*. Goleman (1999) juga menyatakan seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengelola emosi diri, agak sulit berinteraksi dengan orang lain, dan kurang mampu menjalankan pekerjaan dengan baik. Mereka juga bisa digolongkan sebagai individu yang kurang berhasil dalam kerirnya. Masalah-masalah emosi yang terjadi di tempat kerja maupun di lingkungan sosial dapat memberikan implikasi positif maupun negatif terhadap emosi seseorang (Goleman 1999).

Penelitian ini coba melihat kepentingan kecerdasan emosional di kalangan pendidik (guru-guru). Konsep kecerdasan Emosional yang dijadikan dasar penelitian ini adalah lima dimensi kecerdasan emosional [pengenalan emosi diri, kemampuan mengendalikan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial] yang dikemukakan oleh Goleman (1995; 1999) dan dua dimensi tambahan [spiritualitas dan kematangan] oleh Noriah et al. (2004). Peneliti mencoba mendapatkan gambaran tentang profil dan pentingnya kecerdasan emosional di kalangan guru-guru berdasarkan kedua-dua konsep tersebut. Dari itu penelitian ini coba menjawab persoalan: (i) Bagaimanakah profil kecerdasan emosi guru-guru yang dilibatkan dalam kajian ini? (ii) Bagaimanakah pandangan guru-guru tentang kepentingan kecerdasan emosi dalam dunia pendidikan?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil kecerdasan emosional guru-guru yang dilibatkan dalam kajian ini? Dan untuk mengetahui pandangan guru-guru tentang kepentingan kecerdasan emosi dalam pendidikan?

C. Manfaat Penelitian

Di era ini guru akan berhadapan dengan siswa-siswi yang kreatif dan inovatif dalam teknik belajar, keadaan ini memerlukan bentuk hubungan yang berbeda antara guru dan murid. Guru perlu menyesuaikan diri dengan bentuk interaksi yang baru. Penyesuaian guru dengan murid memerlukan keluwesan dalam berbagai situasi (Goleman 1999). Guru yang luwes biasanya lebih yakin dan terampil menyesuaikan diri dengan keadaan di sekelilingnya, khususnya apabila berhadapan dengan situasi pengajaran dan pembelajaran yang menantang.

Seterusnya tentunya penelitian ini sangat bermanfaat bagi pihak sekolah, pemegang kebijakan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, serta para peneliti selanjutnya, seperti berikut:

- i. Bagi sekolah dan pemegang kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan panduan dalam pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru ke arah yang lebih baik.
- ii. Bagi keluarga dan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menimbulkan kesadaran tentang pentingnya kecerdasan emosional bagi lembaga pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat).

D. Teori Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional disebut juga dengan istilah EQ (*emotional intelligence*) ataupun pintar secara emosi. Istilah *emotional intelligence* diperkenalkan oleh John Mayer dan Peter Salovey dalam tahun 1990 yang kemudian menarik minat berbagai kalangan untuk melakukan penelitian setelah EQ tersebut dipopulerkan oleh Goleman pada tahun 1995. Goleman (1995) memaparkan bahawa EQ boleh dikaitkan dengan dua jenis kompetensi iaitu; kompetensi peribadi dan kompetensi sosial. Kedua kompetensi tersebut diwakili oleh lima dimensi seperti yaitu: pengenalan terhadap diri sendiri (*self-awareness*), kemampuan mengendalikan diri (*self-regulation*), kemampuan untuk memotivasikan diri (*self-motivation*), empati (*empathy*), dan kemahiran sosial (*social skills*).

Goleman memberikan gambaran untuk setiap dimensi EQ tersebut, iaitu (i) pengenalan terhadap diri sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengetahui perasaan sendiri, mampu menilai kekuatan dan kelemahan diri dan sadar dengan niat muncul di dalam diri. Dimensi ini merupakan asas atau prasyarat yang perlu ada sebelum dimensi-dimensi yang lain. (ii) Kemampuan mengendalikan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaan yang sedang bermain dalam dirinya, selalu jujur dan bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu, fleksibel dengan perubahan dan mau menerima ide baru dari siapa saja tanpa diiringi dengan perasaan negatif. (iii) Motivasi merupakan kecenderungan emosi dalam membimbing seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Selalu bersemangat mencapai keberhasilan, mempunyai komitmen yang tinggi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, mempunyai sikap proaktif dan senantiasa merebut peluang, serta senantiasa istiqamah dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, walaupun terdapat pelbagai tantangan dalam mewujudkan tujuan tersebut. (iv) Empati merupakan kemampuan menyadari perasaan, keperluan dan kehendak, serta masalah yang dirasakan oleh orang lain. Mampu mengembangkan potensi orang lain, dan senantiasa berkeinginan untuk memenuhi keperluan orang lain. Kemampuan empati ini sangat penting dalam membentuk hubungan yang harmonis dengan orang lain, baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat. Tanpa kemahiran empati, menurut Goleman (1995, 1999) sukar bagi seseorang untuk berhasil dalam melaksanakan dimensi kelima iaitu keterampilan sosial. (v) Keterampilan sosial merupakan kemahiran mencetuskan respons yang dikehendaki dari orang lain. Menggunakan cara yang efektif untuk berinteraksi dengan orang lain, mampu menerima dan

menyampaikan pesan dengan penuh keyakinan dan mampu menyelesaikan konflik dengan baik.

Setelah dilakukan penelitian oleh pakar Asia Noriah et al. (2002 hingga 2004) konsep EQ yang dikemukakan oleh Goleman akhirnya dilengkapi dengan dua dimensi baru. Dua dimensi tersebut adalah kerohanian (*spirituality*) dan kematangan (*maturity*). Kedua dimensi tersebut bersesuaian dengan seting dan budaya Asia. Dengan adanya penambahan dua dimensi tersebut maka konsep tersebut diistilahkan dengan konsep “EQ Goleman-Noriah (2004)”. Dimensi kerohanian menggambarkan tentang keredhaan, tanggungjawab terhadap pencipta dan kemampuan menghayati nilai-nilai agama. Keredhaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima dengan hati yang tulus nilai-nilai yang digariskan oleh agama masing-masing. Nilai agama tersebut selalu dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanggungjawab seseorang terhadap penciptanya membantu individu tersebut dalam melaksanakan sesuatu, dan keadaan ini mampu memberikan semangat terhadap seseorang untuk terus bekerja dalam rangka mencari keredhaan.

Sedangkan dimensi kematangan menggambarkan aspek usia, pengalaman dan pengetahuan serta pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional. Penelitian Noriah et al. (2004) menunjukkan bahwa seseorang biasanya menjadi lebih matang apabila usianya bertambah. Kematangan ini digambarkan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkah lakunya. Peningkatan usia membantu seseorang untuk melakukan introspeksi diri dalam rangka melihat kelemahan dan kekuatan diri. Dari aspek pengalaman pula Noriah et al (2004) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai pengalaman positif, dapat mengendalikan emosi dengan baik di tempat kerja berbanding dengan seseorang yang kurang berpengalaman. Pengalaman juga membantu seseorang untuk belajar dan seterusnya menggunakan hasil pembelajaran tersebut dalam kehidupannya. Justeru, kematangan seseorang juga dapat dilihat melalui kemampuan seseorang tersebut untuk belajar dari pengalaman masa lalunya. Dengan perkataan lain dirinya mampu menjadikan pengalaman hidupnya sebagai contoh dan tauladan dalam menjalani kehidupan berikutnya.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dijalankan menggunakan kaedah gabungan “*explanatory mixed methods designs*” yang dijalankan melalui dua fasa. Fasa pertama menggunakan pendekatan kuantitatif (*Cross Sectional Survey Designs*) dan fasa kedua menggunakan pendekatan kualitatif (*case study*). Penggabungan dua pendekatan ini membolehkan peneliti mendapatkan data yang lebih komprehensif untuk mendapatkan gambaran tentang profil dan kepentingan EQ di kalangan guru-guru yang diteliti (Creswell 2007; Wiersma 2000). Penggabungan dua pendekatan ini juga dapat memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang masalah yang diteliti (Creswell 2005; Mills & Airasian 2006; Creswell 2007). Mereka juga menyatakan bahwa penggunaan pendekatan gabungan ini mempunyai kelebihan tersendiri dalam mengumpul dan menganalisis data, sehingga yang dapat menghasilkan sebuah penelitian yang lebih kukuh dan berkualitas.

Sampel fase pertama penelitian ini dipilih secara acak (*simple random sampling*) yaitu semua guru-guru yang mengajar di MAN dan MTsN di Bandar Lampung mempunyai peluang untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Data fase pertama ini dikumpulkan menggunakan angket *Malaysian Emotional Quotient Inventory* (MEQI) yang disusun oleh Noriah et al. (2004). Seterusnya dianalisis secara deskriptif berbantuan software *Statistics Package for Social Science* (SPSS) versi 16.0. Sedangkan pada fase kedua informan penelitian dipilih menggunakan kaedah "*purposive sampling*" yaitu teknik pengambilan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan dimaksudkan dalam penelitian ini adalah informan yang dipilih diandaikan dapat memberikan data secara komprehensif tentang penelitian ini. Pada fase ini data dikumpulkan melalui wawancara (*indepth & focus groups interview*), seterusnya data yang diperoleh dianalisis secara *thematic* berbantuan software Nvivo 8.

F. Hasil Penelitian

Seperti disentuh sebelum ini, penelitian ini coba menjawab dua persoalan berikut: (i) Bagaimanakah profil kecerdasan emosional (EQ) guru-guru yang dilibatkan dalam penelitian ini? (ii) Bagaimanakah pandangan guru-guru tentang kepentingan kecerdasan emosional (EQ) dalam dunia pendidikan?

(i) Profil Kecerdasan Emosi (EQ) Guru-guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kecerdasan emosional guru-guru yang diteliti adalah tinggi pada domain spritualitas (Min=94.01) dan kematangan (Min=91.29), dan agak rendah pada domain lain, yaitu kesadaran terhadap diri sendiri (Min=72.91), kemampuan mengendalikan diri (Min=68.81), motivasi (Min=76.54), empati (Min=77.06), dan sosial skill (Min=70.40). Berdasarkan *EQ Index Interpretation* yang dikemukakan oleh Noriah (2007) domain yang rendah tersebut boleh dianggap telah dimiliki oleh seseorang, namun domain itu masih belum konsisten dalam diri seseorang itu. Noriah (2007) menyatakan akan lebih baik apabila domain tersebut dapat ditingkatkan lagi karena dapat membantu guru-guru dalam mengembangkan potensi mereka untuk menjadi guru-guru yang lebih profesional.

(ii) Pandangan guru-guru tentang kepentingan kecerdasan emosional (EQ) dalam dunia pendidikan

Hasil penelitian ini menunjukkan secara umumnya guru-guru yang diteliti menyatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) itu penting bagi mereka. Mereka menyatakan dengan kecerdasan emosional (EQ) mereka dapat menyadari dengan lebih mendalam tentang fungsi mereka sebagai seorang guru. Dalam penelitian ini guru-guru tersebut menyatakan dengan istilah "*rolle function*" ataupun tahu dengan fungsi yang diemban. Berikut ini adalah pengalaman yang dinyatakan oleh guru-guru tersebut. Seperti dinyatakan oleh beberapa orang guru (Guru 2 dan Guru 1). Guru1 dan Guru2 menyatakan sebagai seorang guru mestilah menyadari bahwa dirinya adalah sebagai guru. Setiap perkataan, perbuatan dan tingkah laku guru menjadi

perhatian dan contoh bagi orang lain, seperti yang dinyatakan dalam petikan di bawahini:

- Guru1: ...sadar tentang peranan "*role function*" jadi kalau di rumah kita sadar peranan kita sebagai bapak/ibu, kalau dengan anak-anak kita dapat menyesuaikan hubungan bapak/ibu dengan anak. Bila berhadapan dengan teman sejawat, tidak ada hubungan antara bapak dengan anak lagi sebab ini antara teman sejawat...ini menunjukkan kita sadar dengan peranan kita.
- Guru2: Di sekolah kita dapat mengontrol diri dengan baik, orang memandang kita sebagai seorang pendidik. Apa yang kita katakan, tingkahlaku kita, senyum kita perlu dijaga sebab kita sebagai seorang model di sekolah.

Pandangan yang hampir sama juga dinyatakan oleh Guru5 bagaimana dirinya coba "menyedari" tentang peranannya sebagai seorang pendidik, bagi dirinya sadar dengan *role function* bermakna dapat memberikan komitmen sepenuhnya terhadap tanggungjawab yang telah diamanahkan. Yang paling menarik daripada pernyataan ini adalah dia mampu memperoleh keberhasilan dalam profesinya lebih cepat berbanding dengan teman-teman yang lain. Bagi dirinya sadar dengan *role function* menjadikan dirinya fokus dalam bidang dan karir yang digeluti, seperti mereka nyatakan dalam petikan interview berikut ini:

- Guru5: ...Jadi saya lihat dalam pendidikan ini apakah tangga-tangga yang perlu saya perhatikan... saya selalu melihat apa yang diperlukan untuk menjadi seorang pendidik yang baik. O... rupanya tidak cukup hanya dengan mengajar saja,... jadi saya fokus dengan bidang saya bukan dalam artian sebagai seorang tenaga pengajar di sekolah tetapi saya meletakkan diri saya sebagai seorang pendidik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komponen penting lain yang dinyatakan oleh guru agar mereka senantiasa dapat memahami siswa mereka. Komponen-komponen tersebut adalah "*perhatian terhadap siswa dan fleksibel apabila berhadapan dengan siswa*". Pernyataan guru tentang perhatian disampaikan dengan istilah "*perihatin, mendahulukan siswa dan caring*". Seperti dinyatakan oleh Guru4, sebagai seorang guru dia selalu mengingatkan teman sejawatnya untuk memperhatikan siswa yang berada di sekolah, ini menunjukkan bahwa sebagai seorang guru mestilah perhatian terhadap siswa. Guru8 juga menyatakan beliau coba memahami siswanya dengan cara mendahulukan kepentingan siswa tersebut. Bagi dirinya menjadi seorang guru tidak obahnya seperti seorang ayah yang senantiasa mendahulukan kepentingan orang-orang di bawah jagaannya, seperti dinyatakan pada petikan di bawah ini:

- Guru4: ...saya minta kepada guru-guru agar diperhatikan ada gak siswa-siswa yang tidak makan pagi, yang miskin tidak makan pagi. Ada gak kita lihat siswa-siswa yang datang dengan pakaian yang tidak rapi, semraut... beginilah kita mendidik. Kita memanusiakan manusia mesti ada perhatian.
- Guru8: ...saya dahulukan kepentingan orang, saya merasa kita guru ini seperti bapak, kalau kita makan dulu anak kita kelaparan...ketika saya jadi kepala dulu banyak *groups work*, saya dulukan kepentingan group...

saya.

Hasil penelitian yang dipaparkan di atas menunjukkan pandangan guru-guru tentang kepentingan kecerdasan emosional bagi mereka dalam dunia pendidikan. Walaupun guru-guru menyatakan dalam redaksi yang berbeda, namun secara umumnya bahasa yang mereka gunakan menunjukkan persetujuan mereka tentang pentingnya kecerdasan emosional tersebut dalam dunia pendidikan.

G. Pembahasan dan Implikasi Penelitian

Guru merupakan profesi yang sangat mulia berperan mendidik dan membimbing ke arah yang lebih baik. Untuk mendidik dan membimbing, guru perlu memiliki ciri-ciri tersendiri yang mungkin tidak sama dengan profesi lain. Guru perlu menguasai bidang kepakarannya dengan baik, dan guru juga perlu menguasai ilmu dan keterampilan tentang cara-cara yang dapat membuat suasana pengajaran yang lebih efektif (McNergney dan Herbert 1998; Mohd. Sani 2002; Kamarul Azmi & Ab. Halim 2008). Justeru, ciri kedua ini mengisyaratkan guru perlu kepada ilmu psikologi, agar tugas mendidik dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

Seperti disentuh sebelum ini guru yang baik adalah guru yang senantiasia mengutamakan akhlak siswanya. Guru tidak hanya mementingkan nilai akademik siswa, tetapi mereka mendidik secara seimbang (Tajul Arifin & Nor 'Aini Dan 2002; Kamarul Azmi & Ab. Halim 2008). Guru profesional selalu siap meningkatkan kualitas dan prestasi diri melalui latihan profesionalisme (Tajul Arifin & Nor 'Aini Dan 2002; Rohaty 2002; Mohd. Sani, Izham & Jainabee 2008). Rohaty (2002) mengemukakan beberapa ciri kepribadian guru untuk membantu mereka memanifestasikan cita-cita pendidikan, seperti guru mestilah bersikap ramah, humor, memiliki sifat empati, suka belajar, amanah, bertanggungjawab dan mempertahankan etika profesi. Bila dikaitkan dengan penelitian-penelitian psikologi (Goleman 1995,1999; Skovholt & D'rozario 2000; Mohd Najib 2000; Noriah et al. 2001; Ary Ginanjar 2005; Zuria & Noriah 2003, Noriah & Siti Rahayah 2003; Noriah, Syed Najmuddin & Syafrimen 2003; Wan Ashibah 2004; Syafrimen 2004; Noriah et al. 2004; Syed Najmuddin 2005 & Zurinah 2007; Syarimen 2010) menunjukkan keterampilan guru dalam aspek psikologi, seperti keterampilan EQ perlu ditingkatkan untuk tujuan memperkukuhkan ciri-ciri yang disebutkan itu. Keterampilan EQ dimaksudkan adalah seperti kesadaran guru terhadap diri sendiri, kemampuan guru mengendalikan diri, selalu memotikan diri, empati, memiliki keterampilan bersosial yang baik, memiliki kekuatan spritual dan selalu belajar melalui pengalaman yang disebut dengan istilah kematangan.

Menurut Dadang Hawari (2003) pendidik yang memiliki EQ yang tinggi mampu mengendalikan diri dengan baik, sabar dalam mendidik, tekun, tidak mudah bertindak secara agresif apa lagi sampai mencederakan siswa, serta senantiasia berfikiran positif dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Menurut beliau untuk memperoleh EQ yang tinggi individu sepatutnya mendapatkan bimbingan semenjak dari dini, cara yang paling sederhana adalah melalui contoh tauladan yang ditunjukkan oleh ibubapak di rumah. Ketika memasuki alam persekolahan, murid dan siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah, untuk itu guru-guru

sepatutnya tidak hanya pandai memindahkan ilmu pengetahuan tetapi juga dapat memberikan contoh tauladan yang baik kepada murid dan siswa mereka (Tajul Ariffin & Nor' Aini Dan 2002; Kamarul Azmi & Ab. Halim 2008). Justeru guru yang memiliki EQ selalu dapat mengontrol tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain (Dadang Hawari 2003; Noriah, Syed Najmuddin & Syafrimen 2003; Syed Najmuddin 2005).

Al-Ghazali mengelompokkan manusia kepada empat kelompok besar, dalam penelitian ini dikaitkan dengan suasana seorang pendidik. Pertama, adalah "guru yang tahu, dan dia tahu kalau dirinya tahu". Menurut Ghazali individu seperti ini memang sesuai memilih profesi sebagai seorang guru. Kedua, "guru yang tidak tahu, dan tahu kalau dirinya tidak tahu". Menurut beliau ini adalah menunjukkan kepribadian guru yang arif. Guru seperti ini berpeluang untuk menjadi seorang guru yang baik, karena selalu mau belajar hal-hal yang tidak diketahui. Ketiga, guru yang tahu tetapi dia tidak tahu kalau dirinya tahu". Guru seperti ini perlu diingatkan bahwa dirinya mempunyai potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mendidik dengan lebih efektif. Guru seperti ini biasanya memerlukan dukungan dari lingkungannya agar dapat menggunakan potensi yang dimiliki secara maksimal. Keempat, "guru yang tidak tahu tetapi dia tidak tahu kalau dirinya tidak tahu" ini adalah kategori guru yang egois yang senantiasa melihat dirinya sebagai seorang yang hebat, tidak mau menerima pandangan orang lain, dan tidak tahu dengan kekurangan yang ada dalam dirinya. Guru pertama dan kedua merupakan ciri-ciri guru yang memiliki EQ yang tinggi. Guru ketiga adalah guru yang telah memiliki EQ tetapi masih memerlukan latihan agar mereka dapat mengenal dengan baik potensi yang dimiliki dalam dirinya. Sedangkan guru keempat adalah guru yang menunjukkan EQ yang rendah, sekiranya tidak diingatkan, kemungkinan kelompok guru seperti ini tidak dapat mendidik secara maksimum sesuai dengan profesi guru tersebut sebagai seorang pendidik (Noriah, Siti Rahayah 2008).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua dimensi EQ (spritualitas & kematangan) yang memperoleh skor yang tinggi, dari tujuh dimensi EQ seperti dipaparkan sebelum ini. Ini menggambarkan bahwa masih terdapat dimensi-dimensi yang perlu diberikan perhatian di kalangan guru-guru, karena dimensi tersebut merupakan dimensi penting yang mesti dimiliki oleh seorang guru (Wan Mohd Zahid 1993; Tajul Ariffin & Nor' Aini Dan 2002; Rohaty 2002; Abd. Rahman 2002; Noriah 2004 et al.; Kamarul Azmi & Ab. Halim 2008). Dimensi-dimensi tersebut adalah kesadaran terhadap diri sendiri, kemampuan mengendalikan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Secara tidak langsung penelitian ini menggambarkan masih terdapat sebagian guru yang belum mengamalkan sepenuhnya etika kerja profesi yang menjadi pilihan mereka. Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah apakah yang akan terjadi sekiranya guru kurang menyadari bahwa dirinya adalah sebagai seorang guru? Apakah yang akan terjadi sekiranya guru kurang memiliki rasa empati, dan seterusnya? Kamarul Azmi & Ab. Halim (2008) menyatakan bahwa guru perlu berusaha meletakkan dirinya pada kedudukan yang lebih baik dan terhormat di mata murid dan siswa, ini karena guru merupakan contoh tauladan, bukan hanya kepada murid dan siswa mereka, malah kepada ibubapak dan masyarakat sekelilingnya (Tajul Ariffin & Nor' Aini Dan 2002). Supaya guru-guru dapat bertindak seperti itu, dimensi-dimensi EQ justeru dapat membantu mereka. Untuk memastikan mereka dapat memahami kepentingan dimensi EQ itu, maka latihan secara

berkesinambungan juga perlu dilakukan, baik latihan secara peribadi maupun secara organisasi.

RUJUKAN

- Al-Quran dan terjemah. 2005. Jakarta: Al-Huda.
- Creswell, J. W. 2005. Research design: qualitative and quantitave approaches. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Creswell, J. W. 2007. Research design: qualitative and quantitave approaches. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Ginanjar, A. A., 2005. Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ); the ESQ way 165, New Edition. Jakarta: Arga.
- Goleman. D. 1995. Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ. New York: Bantam Books.
- Goleman. D. 1999. Working with emotional intelligence. New York: Bantam Books.
- Hawari, D. 2003. IQ, EQ, CQ & SQ. Kriteria sumber daya manusia (pemimpin) berkualitas. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kamarul Azmi, J. & Ab. Halim, T. 2008. Pendidikan islam kaedah pengajaran dan pembelajaran. Johor: Universiti Teknologi Malaysia.
- Lampung Post. Jum'at, 26 November 2010. Guru bersertifikat tidak lebih baik.
- Mcnergney, R.F. & Herbert, J.M. 1998. Foundation of Education. USA; Allyn & Bacon.
- Mohd. Sani Ibrahim. 2002. Etika perkhidmatan guru. Selangor: Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mok Soon,S. 1992. Panduan latihan UKELP bahagian am. Kuala Lumpur: Kumpulan Budiman. SDN. BHD.
- Noriah, M.I., Ramlee, M. & Norehah, K. (2002). Personality profile of technical and non-technical students. International Journal of Vocational Education and Training, 10(2), 61-72.
- Noriah M.I, Zuria Mahmud. 2003. Kepintaran Emosi di Kalangan Pekerja di Malaysia. Prosiding IRPA- RMK-8 Kategori EAR. Jilid 1: 184-187.
- Noriah et al. 2004. Manual Inventori Kecerdasan Emosi Malaysia, IKEM (D). versi 2. Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Parson, M & Stephenson, M. 2005. *Developing reflective in student teachers: collaboration and critical partnerships*.

- Rohaty, M. 2002. Identiti guru; Isu cabaran dan halatuju. Kertas Kerja Prosiding Seminar Profesion perguruan. Selangor: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Skovholt, T. & D'Rozario, V. 2000. Portraits of outstanding and inadequate teachers in Singapore: The impact of emotional intelligence. *Teaching and Learning*. 21(1): 9-17.
- Syafrimen. 2004. Profil kecerdasan emosi guru-guru sekolah menengah Zon Tengan Semenanjung Malaysia. Kertas Projek Sarjana. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Syafrimen. 2010. Pembinaan modul EQ untuk latihan kecerdasan emosi guru-guru di Malaysia. Disertasi Doktor Falsafah. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Syed Najmuddin, S. H. 2005. Hubungan antara faktor kecerdasan emosi, nilai kerja dan prestasi kerja di kalangan guru Maktab Rendah Sains Mara. Tesis Doktor Falsafah. Selangor: Universiti Kebangsaan malaysia.
- Tajul Ariffin Noordi dan Nor' Aini Dan. 2002. Pendidikan & pembangunan manusia: pendidikan bersepadu. Bandar Baru Bangi: As-Syabab Media.
- Wan Ashiba. 2004. Kecerdasan emosi di kalangan guru sekolah menenga berasrama penuh dan sekolah harian. Kertas projek Sarjana. Universiti Kebangsaan malaysia.
- Wiersma, W.2000. Research metodth in education: an introduction. Needham Heights: Allyn and Bacon.
- Zurinah, I. 2005. Profil kepintaran emosi dalam kalangan guru pelatih. Kertas kerja yang dibentangkan dalam Seminar Pendidikan Khas, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.